

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dampak dari keberhasilan pembangunan ekonomi, pendidikan dan teknologi di Indonesia adalah kecenderungan seseorang untuk menunda usia perkawinan, usia melahirkan dan pembatasan jumlah anak yang lebih sedikit karena pengaruh pekerjaan. Kemajuan dalam bidang kedokteran dan kesehatan akan menurunkan angka kematian dan membuat seseorang sehat sehingga memiliki usia yang panjang yang artinya terjadi peningkatan usia harapan hidup masyarakat Indonesia

Tabel 1. Angka Harapan Hidup Penduduk di Indonesia dari Tahun 2006 Sampai Tahun 2015

No	Tahun	Angka Harapan Hidup (Tahun)
1	2006	69,47
2	2009	69,21
3	2012	69,87
4	2015	72

Sumber: Indeks Pembangunan Manusia 2012, Badan Pusat Statistik.

Dari Tabel 1. tentang usia harapan hidup penduduk Indonesia tahun 2006 sampai tahun 2015 diatas, dapat diketahui bahwa usia harapan hidup penduduk Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan harapan hidup penduduk Indonesia menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk yang berumur panjang.

Informasi mengenai umur merupakan salah satu informasi yang paling mendasar. Umur tidak hanya menentukan didalam kelompok mana seseorang dapat digolongkan dan jangka waktu tersisa dalam kelompok tersebut, tetapi yang lebih penting bahwa umur juga ternyata amat

membedakan sikap dan perilaku baik menurut demografi maupun sosial-ekonomi (Haidy Achmad, 1984:4).

Selama kurun waktu 6 tahun (tahun 2006-2012), Indonesia berhasil meningkatkan angka harapan hidup sebesar 1,4 tahun, yaitu dari 68,47 tahun menjadi 69,87 tahun dan diharapkan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 74 tahun (BPS DIY, 7-8). Disisi lain peningkatan usia harapan hidup tersebut akan menambah jumlah lanjut usia di Indonesia.

Menurut Bondan Sikoki dalam Survey Meter (2013: 4) menyatakan bahwapada tahun 2010, jumlah lansia di Indonesia adalah 18 juta jiwa. Jumlah ini akan mencapai sekitar 30 juta jiwa pada tahun 2025, suatu kenaikan mencapai 66,67% hanya dalam jangka waktu satu setengah dasawarsa. Tahun 2030, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia diperkirakan akan menembus angka sekitar 40 juta jiwa, melampaui jumlah penduduk usia di bawah 15 tahun pada masa yang sama.

Jumlah lanjut usia di Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun mengidentifikasikan bahwa di Indonesia sedang mengalami fenomena *grey population* (BPS DIY:8). Fenomena *grey population* adalah kondisi dimana *membludaknya* penduduk lanjut usia dan rendahnya angka kelahiran. Selain itu, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia sejak tahun 2000 sudah lebih dari 7% yaitu sebanyak 7,18%, hal tersebut berarti secara demografi Indonesia memiliki sruktur penduduk tua karena proporsi jumlah penduduk lanjut usia sudah di atas 7% dan

proporsi penduduk muda (kelahiran) cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Fenomena *grey population* juga tampak terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta yang nyaman dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung mengakibatkan jumlah penduduk lanjut usia di Daerah Istimewa Yogyakarta jumlahnya paling tinggi di Indonesia (merdeka.com/uang/jumlah-penduduk-lansia-di-yogyakarta-tertinggi-di-indonesia.html).

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, proporsi penduduk lanjut usia di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 12,96% dari total penduduk Indonesia, sehingga mengakibatkan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki proporsi penduduk lanjut usia paling tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain. Keadaan ini tentunya memberikan implikasi pada skala kebijakan yang harus di buat oleh pemerintah agar kebijakan yang dihasilkan dapat mengakomodasi keberadaan penduduk lanjut usia dengan segala karakteristiknya.

Berdasarkan kelompok umur, *sex ratio* penduduk di Indonesia menunjukkan pola semakin menurun seiring dengan meningkatnya kelompok umur. Nilai *sex ratio* penduduk DIY mulai dari lahir sampai umur 29 tahun berada di atas 100, artinya jumlah penduduk pria pada usia tersebut lebih dominan dari wanita. Mulai usia 30 tahun, jumlah penduduk wanita lebih dominan dari pria yang ditunjukkan oleh nilai *sex ratio* kurang dari 100 (Statistik DIY, 2013:12). Hasil Sensus Penduduk tahun

2010 jumlah penduduk lanjut usia di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 448.223 jiwa dari keseluruhan penduduk. Jumlah lansia wanita sebanyak 249.784 jiwa lebih banyak dari jumlah penduduk lanjut usia pria yang berjumlah 198.439 jiwa.

Lanjut usia ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja dan pendapatan karena telah memasuki usia pensiun dari pekerjaan terdahulu. Keberadaan penduduk lanjut usia juga sering disinggung dengan perhitungan rasio ketergantungan lansia. Rasio ketergantungan lansia (*old dependency ratio*) di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 19,92. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk produktif menanggung sebanyak 20 orang lanjut usia dan akan terus meningkat sejalan dengan kenaikan angka harapan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Rasio ketergantungan penduduk lanjut usia di daerah perdesaan sebesar 28,87 lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perkotaan sebesar 15,88 (BPS DIY, 2010: 22). Tingginya angka ketergantungan penduduk lanjut usia di daerah perdesaan disebabkan jumlah penduduk usia produktif di daerah perdesaan lebih kecil dibandingkan dengan di daerah perkotaan.

Profil tenaga kerja penduduk lansia Daerah Istimewa Yogyakarta di daerah perdesaan dan di perkotaan cenderung berbeda. Jumlah penduduk lansia yang masih bekerja di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan. Hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan bahwa persentase

penduduk lanjut usia di pedesaan yang bekerja 72,64 persen dari total lanjut usia di pedesaan (202.045 jiwa), jauh lebih tinggi dibandingkan penduduk lanjut usia bekerja di perkotaan 47,71 persen dari total lansia di perkotaan (246.178 jiwa) (BPS DIY: 41).

Lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja lanjut usia di DIY paling besar dari sektor pertanian. Tingginya persentase lanjut usia yang bekerja disektor pertanian antara lain terkait dengan tingkat pendidikan penduduk lanjut usia yang pada umumnya masih rendah yaitu 55,51%, penduduk lansia tidak/belum pernah sekolah dan tidak tamat SD (Statistik Penduduk Lansia, 2010: 31-42).

Setiap individu pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk bermasyarakat. Lansia sebagai makhluk individu tentu juga melakukan aktivitas sosial, baik dengan keluarga maupun masyarakat. Terdapat perbedaan antara aktivitas sosial lansia di pedesaan dan perkotaan. Boedhi Darmojo (1999:20) menyatakan di daerah pedesaan orang-orang lanjut usia lebih banyak melakukan aktivitas sosial seperti bertamu/kunjung mengunjungi sedangkan di daerah perkotaan orang-orang lansia lebih banyak yang ikut serta dalam organisasi-organisasi masyarakat

Persebaran penduduk lanjut usia di Daerah Istimewa Yogyakarta jauh lebih banyak di daerah perkotaan (246.178 jiwa) dibandingkan dengan di daerah pedesaan (202.045 jiwa) (BPS DIY, 2010: 20). Perbedaan jumlah penduduk lanjut usia yang tinggal diperkotaan dan

perdesaan ini salah satunya dilatarbelakangi oleh sarana dan prasana di perkotaan yang lebih memadai.

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari lima kabupaten, setiap wilayah kabupaten memiliki perkembangan dan kemajuan yang berbeda antara wilayah satu dengan lainnya, karakteristik yang dihasilkan setiap wilayah berbeda. Terdapat daerah yang memiliki karakteristik sebagai daerah perkotaan dan daerah yang memiliki karakteristik perdesaan. Menurut Undang-Undang No.22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, sedangkan perdesaan adalah wilayah yang memiliki kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai pemukiman perdesaan, pelayanan jasa, pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Daerah yang memiliki karakteristik perkotaan (*Urban*) ditandai dengan tingkat kepadatan atau konsentrasi penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Kepadatan penduduk ini mempunyai pengaruh besar terhadap pola pembangunan perumahan. Di daerah perkotaan pola pembangunan perumahan cenderung ke arah *vertical*, hal ini dikarenakan ketidakseimbangan antara jumlah penduduk yang tinggi dengan luas tanah permukiman yang ada. Ciri yang paling menonjol dari daerah perkotaan adalah dari segi mata pencaharian penduduk. Daerah perdesaan memiliki kegiatan utama disektor ekonomi primer yaitu

dibidang agraris, sedangkan kota merupakan pusat kegiatan sektor ekonomi sekunder yang meliputi bidang industri, dan bidang ekonomi tertier yaitu bidang pelayanan dan jasa. Corak kehidupan sosial di daerah perkotaan lebih kompleks daripada di perdesaan, sehingga terdapat sistem pelapisan sosial (*stratifikasi sosial*)

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di bagian selatan dengan luas sekitar 506,85 km² (sekitar 15,91% dari luas wilayah D.I Yogyakarta). Kabupaten Bantul dalam penyelenggaraan administrasi pemerintah terbagi menjadi 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan.

Kecamatan Sanden berada di wilayah administrasi Kabupaten Bantul, dalam menjalankan pemerintahannya Kecamatan Sanden memiliki 4 desa yaitu Desa Gadingsari, Gadingharjo, Srigading, dan Murtigading. Dengan luas wilayah seluas 23,16 km² yang dihuni oleh 29.939 jiwa, rata-rata kepadatan penduduk Kecamatan Sanden adalah 1.293 jiwa/km² dan proporsi penduduk lanjut usia di Kecamatan Sanden sebanyak 18,8% (5.764 jiwa).

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 proporsi jumlah lanjut usia di Kecamatan Sanden merupakan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Bantul yakni sebesar 18,8%. Kecamatan Sanden pada tahun 2016 memiliki jumlah penduduk sebanyak 30.114 jiwa dengan jumlah lansia sebanyak 5.764 jiwa.

Tabel 2. Proporsi Lansia per kecamatan di Kabupaten Bantul 2016

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Jumlah Lansia	Proporsi Lansia (%)
1	Pleret	45.949	4.839	10,5
2	Pajangan	34.968	4.526	12,9
3	Bambanglipuro	38.071	6.182	16,2
4	Sanden	30.114	5.764	18,8
5	Dlingo	36.342	5.611	15,4
6	Kretek	30.014	5.537	18,4
7	Jetis	54.083	7.083	13
8	Bantul	61.960	7.882	12,7
9	Pundong	32.201	5.132	15,9
10	Sewon	112.245	10.860	9,7
11	Banguntapan	135.420	10.877	8
12	Piyungan	53.282	6.003	11,2
13	Sedayu	46.398	6.308	13,6
14	Imogiri	57.901	8.209	14,2
15	Srandakan	29.022	4.773	16,4
16	Kasihan	121.995	11.152	9,1
17	Pandak	48.768	7.227	14,8

Sumber : Kecamatan dalam Angka 2016

Rasio ketergantungan lansia (*old age dependency ratio*) Kecamatan Sanden sebesar 22, artinya setiap 100 penduduk produktif (usia 15-64 tahun) menanggung sebanyak 22 orang lansia.

Pergeseran bentuk keluarga besar menjadi keluarga inti akibat dari mobilitas yang semakin tinggi dan kebutuhan hidup yang tinggi memberikan dampak terhadap lanjut usia yang berstatus sebagai kepala keluarga untuk tetap bekerja. Sektor pertanian menjadi ciri khas dan merupakan sektor andalan bagi masyarakat di daerah perdesaan. Sektor pertanian merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja lansia karena tidak membutuhkan syarat pendidikan formal yang tinggi.

Berkembangnya sistem perekonomian dan penambahan jumlah penduduk mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan, hal tersebut memberikan dampak negatif pada menyempitnya

lapangan dan kesempatan kerja lansia, tidak terkecuali lansia di Kecamatan Sanden. Menyempitnya lapangan pekerjaan pada sektor pertanian dan tingginya kebutuhan ekonomi mendorong lansia beralih pekerjaan pada sektor non-pertanian untuk tetap bertahan hidup.

Penduduk lanjut usia yang masih bekerja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian Sri Mandayani (2012:99) aktivitas ekonomi lansia tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong tersebut meliputi faktor ekonomi, faktor sosial, pendapatan, adanya pemuasan diri, adanya kesempatan kerja dan kemandirian, sedangkan untuk faktor penghambatnya ialah masalah kesehatan. Jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh penduduk lanjut usia tidak lagi beragam, lansia harus memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik (kesehatannya).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, lansia yang berada di Kecamatan Sanden masih banyak yang melakukan aktivitas ekonomi dan sosial. Umumnya lansia yang masih melakukan aktivitas ekonomi (bekerja) memiliki status pendidikan yang rendah dan berstatus sebagai kepala keluarga. Lansia yang memiliki status pendidikan rendah bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup pada saat itu saja tanpa memikirkan hari tua sehingga kebanyakan dari mereka tidak memiliki jaminan/simpanan untuk hari tua mereka.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Nomor 37 Tahun 2010 tentang klasifikasi daerah perkotaan dan perdesaan. BPS

mengklasifikasikan daerah (sampai tingkat kelurahan/desa) dengan tipologi perkotaan/*urban* (kota besar, kota sedang, kota kecil) dan tipologi perdesaan. Di Kecamatan Sanden terdapat 3 desa yang masuk dalam tipologi perkotaan kota kecil yaitu Desa Gadingsari, Desa Srigading dan Desa Murtigading, sedangkan Desa Gadingharjo termasuk dalam tipologi perdesaan/*rural*. Perbedaan jenis wilayah dilihat dari ketersediaan lahan pertanian, matapecaharian penduduk, kepadatan penduduk, dan tersedianya fasilitas umum yang terdapat di wilayah tersebut. (BPS DIY, 32-33). Perbedaan karakteristik pada wilayah dari tiap desa di Kecamatan Sanden memberikan dampak pada perbedaan variasi aktivitas ekonomi sosial yang dapat dilakukan oleh lansia. Pandangan yang menyatakan bahwa penduduk lanjut usia merupakan sumber daya manusia yang tidak produktif, sulit berbaur dengan lingkungan sekitar dan menggantungkan kehidupan/kebutuhan hidupnya pada penduduk produktif harus diubah, kenyataannya masih banyak lanjut usia yang masih mandiri, produktif melakukan aktivitas baik yang bernilai ekonomi maupun non-ekonomi. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"AKTIVITAS EKONOMI DAN SOSIAL PENDUDUK LANJUT USIA DI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut

1. Rasio ketergantungan penduduk lanjut usia di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perkotaan.
2. Kecamatan Sanden merupakan kecamatan yang memiliki proporsi lansia paling tinggi di Kabupaten Bantul
3. Pergeseran bentuk keluarga besar menjadi keluarga inti akibat dari mobilitas yang semakin tinggi dan kebutuhan hidup, memberikan dampak terhadap lanjut usia yang berstatus sebagai kepala keluarga untuk tetap bekerja.
4. Berkembangnya sistem perekonomian dan pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian ke lahan non-pertanian di Kecamatan Sanden.
5. Dampak dari alih fungsi lahan pertanian ke lahan non-pertanian menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja lansia, dimana sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lanjut usia.
6. Jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh penduduk lanjut usia tidak lagi beragam, lansia harus memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik (kesehatannya).
7. Karakteristik lanjut usia yang bekerja sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah

8. Tingginya kebutuhan hidup menjadi alasan lansia untuk melakukan aktivitas ekonomi
9. Banyak pandangan yang mengatakan bahwa lanjut usia sulit untuk berbaur dengan lingkungan sekitar karena lansia dinilai memiliki kelompok sendiri dan memiliki kelas strata yang lebih tinggi dari kaum muda/dewasa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Karakteristik lanjut usia yang bekerja sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah dan berstatus sebagai kepala keluarga.
2. Menurunnya kondisi fisik lanjut usia berakibat pada sempitnya jenis aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan.
3. Banyak pandangan yang mengatakan bahwa lanjut usia sulit untuk berbaur dengan lingkungan sekitar karena lansia dinilai memiliki kelompok sendiri dan memiliki kelas strata yang lebih tinggi dari kaum muda/dewasa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi lansia di Kecamatan Sanden?

2. Bagaimana aktivitas ekonomi lansia di Kecamatan Sanden?
3. Bagaimana aktivitas sosial lansia di Kecamatan Sanden?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi lansia di Kecamatan Sanden.
2. Aktivitas ekonomi lansia di Kecamatan Sanden.
3. Aktivitas sosial lansia di Kecamatan Sanden.

F. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambahkan pebendaharaan ilmu pengetahuan, terutama dalam pengembangan ilmu geografi manusia, geografi social, dan geografi penduduk
 - b. Menambahkan wawasan terhadap penelitian kependudukan khususnya mengenai penduduk lanjut usia
 - c. Bahan informasi dan acuan bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu sumber pengembangan materi kurikulum 2013 mata pelajaran geografi kelas XI semester II terutama pada sub-bab antroposfer. Standar kompetensi 1 (siswa mampu menganalisis fenomena biosfer dan antroposfer) terutama pada kompetensi dasar 3.4 (siswa mampu menganalisis aspek kependudukan)

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan data dasar profil dan aktivitas lansia untuk keperluan penelitian lebih lanjut dan masukan mengenai perlunya perhatian kepada penduduk lansia khususnya di wilayah perdesaan dan memberikan masukan terhadap pembuatan kebijakan-kebijakan tentang kegiatan pemberdayaan kelompok usia lanjut berdasarkan karakteristik, aktivitas dan latar belakang mereka, khususnya kegiatan yang berkenaan dengan program pelayanan dan pengembangan lansia potensial agar tetap produktif khususnya di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul

c. Bagi Masyarakat

Sebagai dorongan dan memberikan gambaran tentang kondisi lansia sehingga diharapkan terciptanya masyarakat yang lebih peduli terhadap penduduk lansia.